

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang penafsiran Zamakhsyari dan ar-Ra>zi terhadap ayat-ayat penciptaan dan kemampuan jin dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Mengenai penafsiran terhadap ayat-ayat penciptaan jin, Zamakhsyari menjelaskan *la>* dalam *الا تسجد* (*alla> tasjud*, Q.S.al-A'raf/ 7: 12) tidak mempunyai makna dan menurut Zamakhsyari, sesungguhnya iblis menentang perintah Tuhan dengan berkeyakinan bahwa itu tidak wajib atasnya, sebagaimana ia ketahui bahwa sujudnya orang yang lebih utama kepada yang diutamakan itu keluar dari kebenaran. Dia juga menjelaskan bahwa *al-ja>n* dalam Q.S. al-Hijr/ 15: 27 dan Q.S. ar-Rahman/ 55: 15 adalah bapak jin. Zamakhsyari menafsirkan *من نار السموم* (*min na>r al-samu>m*) dengan dari api yang sangat panas yang berjalan lewat celah-celah. Dia menyatakan bahwa makna *al-ma>rij* yaitu yang bercampur dengan hitamnya api, dari campuran sesuatu yang membara dan bercampur.
2. Zamakhsyari memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat kemampuan jin, yaitu Q.S. Jinn/ 72: 8-9. Menurut Zamakhsyari, *al-lamas* bermakna menyentuh, digunakan untuk mencari, karena menyentuh berarti mencari yang belum diketahui. Mengenai ayat tersebut, Zamakhsyari menjelaskan bahwa meteor yang digunakan untuk melempar jin yang mencoba menaiki langit telah ada sebelum nabi Muhammad diutus dan bertambah banyak ketika Nabi diutus. Dia juga menafsirkan Q.S. Saba'/ 34: 13 di mana *al-mah}a>ri>b* dalam ayat tersebut dimaknainya dengan tempat-tempat yang mulia yang dipelihara dari kelapukan. Makna *at-tama>s}i>l* (patung-patung) adalah gambaran malaikat, nabi dan orang-orang shalih. *Al-jawa>bi* menurut Zamakhsyari bermakna kolam yang besar. Kata *syukra>n* menurut Zamakhsyari dibaca nasab dan menjadi *maf'ul lahu*. Dalam menafsirkan Q.S. an-Naml/27: 39 dia menjelaskan

bahwa *'ifri>t* bisa dibaca: *'ifriyah*. Kata *'ufri*, *'ifrit*, *'ifriyah*, *'ifra>h*, dan *'afa>riyah* bila dari golongan manusia bermakna: jahat dan mungkar, yang kasar perangainya. Apabila dari golongan setan bermakna: jahat dan durhaka. Ketika menafsirkan Q.S. Saba'/ 34: 14 dia menjelaskan bahwa *ard/ah* yakni serangga yang disebut rayap, dan tanah adalah (hasil) kerjanya, maka dinisbatkan kepadanya.

3. Ar-Ra>zi menafsirkan ayat-ayat penciptaan jin, yaitu Q.S. al-A'raf/ 7: 12 dimulai dengan menjelaskan *la>* dalam *الاسجد* (*alla> tasjud*) bukanlah kata yang tak bermakna. Kemudian dalam menafsirkan *al-ja>n* dalam Q.S. al-Hijr/ 15: 27 dan Q.S. ar-Rahman/ 55: 15 dia menjelaskan bahwa *al-ja>n* adalah bapak jin. Ar-Ra>zi menafsirkan *من نار السموم* (*min na>r al-samu>m*) dengan angin yang panas pada siang hari terkadang juga pada malam hari, dalam angin yang panas terdapat api yang panas, yang dimaksud adalah seperti panasnya jahanam. Sedangkan makna *al-ma>rij* yaitu api yang suci/ murni.
4. Dalam menafsirkan ayat-ayat kemampuan jin, salah satunya adalah Q.S. Jinn/ 72: 8-9, ar-Ra>zi menjelaskan *اللمس* (*al-lamas*) bermakna menyentuh, digunakan untuk mencari, karena menyentuh berarti mencari yang belum diketahui. Dia menyatakan bahwa meteor sudah ada sebelum diutusny Nabi, namun jumlahnya bertambah ketika Nabi diutus dan menjadikannya lebih sempurna dan lebih kuat. Ketika menafsirkan Q.S. Saba'/ 34: 13, dia menjelaskan kata *المحاريب* (*al-mah}a>ri>b*) merupakan isyarat yang merujuk pada bangunan-bangunan yang tinggi. *التمثيل* menurut ar-Ra>zi adalah sesuatu yang di dalamnya terdapat pahatan. Sedangkan, *وجفان كالجواب* menurut ar-Ra>zi, *الجواب* bentuk pluralnya adalah *جابية*, yaitu kolam yang besar yang menjadi penampungan air dan dikatakan 1000 orang yang berkumpul dalam mangkuk itu. Adapun makna dari *وقدور رسيات* adalah tetap, tak bisa bergerak karena sangat besarnya. Dalam menafsirkan Q.S. an-Naml/27: 39 dia menjelaskan bahwa *'ifri>t* bisa dibaca: *'ifriyah*. Kata *'ufri*, *'ifrit*, *'ifriyah*, *'ifra>h*, dan *'afa>riyah* bila dari golongan manusia bermakna: jahat dan mungkar, yang kasar perangainya.

5. Ada persamaan penafsiran Zamakhsyari dan ar-Ra>zi. Persamaan itu antara lain dari segi metode tafsir yang keduanya menggunakan metode *tahli>li* dan corak tafsir mereka yang *bi ar-ra'yi*. Dalam penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan dan kemampuan jin terdapat persamaan dalam menafsirkan *al-ja>n*, *al-ma>rij*, *al-lamas*, *al-h}aras*, *al-Jawa>bi*, *syukran*, *laqawiy ami>n*, dan *'ifri>t*.
6. Adapun perbedaan antara Zamakhsyari dan ar-Ra>zi dalam aspek pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan Qur'an yaitu bahwa Zamakhsyari menggunakan pendekatan sastra sedangkan ar-Ra>zi menggunakan pendekatan sains. Sedangkan dalam penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan dan kemampuan jin terdapat perbedaan dalam menafsirkan لا (*la>*) dalam kalimat *الا تسجد اذا امرتك* (Q.S. al-A'raf/ 7: 12), *as-samu>m*, *al-mah}a>ri>b*, dan *at-tama>s}i>l*.
7. Kelebihan dalam hal metode tafsir Zamakhsyari dan ar-Ra>zi yakni metode *tah}lili* adalah ruang lingkupnya yang luas, memuat berbagai ide, dan mampu menyediakan informasi yang maksimal. Sedangkan kelebihan dari corak tafsir mereka yang bercorak *bi ar-ra'yi* adalah lebih tertutupnya peluang untuk masuknya Isra'iliyat karena tafsir ini tidak akan memakai sumber yang tidak jelas sumbernya dan yang tidak masuk akal. Selain itu, Tafsir *bi al-ra'yi* terlihat lebih dapat dipahami bila dikaitkan dengan masa kekinian, karena tafsir ini akan terus berubah sesuai dengan corak pemikiran dan zaman. Kelebihan Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat-ayat penciptaan jin adalah memberikan tafsir yang ringkas dan jelas. Sedangkan kelebihan dari ar-Ra>zi dalam menafsirkan ayat-ayat penciptaan jin adalah banyaknya kandungan permasalahan dalam ayat-ayat itu yang dapat diungkap dan dijelaskannya dengan argumen yang jelas. Kelebihan tafsir Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kemampuan jin adalah diungkapkannya syair-syair jahiliyah dan hadis atau riwayat untuk mendukung tafsirannya. Sedangkan kelebihan ar-Ra>zi adalah dikemukakannya hadis atau riwayat untuk menyokong penafsirannya.

8. Kekurangan dari tafsir Zamakhsyari dan ar-Ra>zi dari segi metode di mana mereka menggunakan metode *tahli>li* adalah tidak menyelesaikan satu pokok masalah (bahasan) secara tuntas karena seringkali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat lain, bahasan-bahasannya dirasakan sebagai “mengikat” generasi berikut karena sifat penafsirannya amat teoritis, tidak sepenuhnya mengacu kepada persoalan-persoalan khusus yang mereka alami dalam masyarakat mereka, sehingga uraian yang bersifat teoritis dan umum itu mengesankan bahwa itulah pandangan al-Qur’an untuk setiap waktu dan tempat, serta masuknya cerita Israiliyat. Adapun kekurangan corak tafsir mereka berdua yang bercorak *bi ar-ra’yi* adalah meskipun mufassir telah berusaha untuk obyektif, tapi tafsir yang dihasilkan bersifat subyektif. Subyektif di sini bukanlah dalam artian *ta’asub* (fanatik), tapi subyektif dalam maksud bahwa para mufassir mempunyai latar belakang keilmuan dan kemampuan rasio yang berbeda-beda yang menyebabkan tafsir mufassir yang satu bisa berbeda dengan mufassir lainnya. Sedangkan kekurangan penafsiran mereka terhadap ayat-ayat penciptaan jin adalah mereka tidak menerangkan apakah *na>r* (api) itu adalah api yang kasat mata seperti yang kita lihat sehari-hari ataukah api yang gaib. Selain itu, juga terdapat kekurangan lain dalam tafsir ar-Ra>zi dalam masalah ini. Seperti yang diketahui bahwa tafsir ar-Ra>zi merupakan tafsir yang bercorak *‘ilmiy*, tapi ar-Ra>zi tidak menjelaskan apa itu api menurut ilmu alam yang dikuasainya. Kekurangan dalam penafsiran mereka terhadap ayat-ayat kemampuan jin adalah mereka tidak menerangkan mengenai status keshahihan hadis atau riwayat yang mereka kutip. Adapun kekurangan yang lain dalam penafsiran mereka terhadap ayat-ayat kemampuan jin adalah ketika menafsirkan Q.S. Jinn/ 72: 8-9 mereka tidak menjelaskan apakah meteor yang merupakan benda fisik mampu mengenai atau menyakiti jin yang merupakan makhluk non-fisik. Selain itu, mereka tidak menjelaskan korelasi antara Q.S. Saba’/ 34: 14 dengan Q.S. Jinn/ 72: 8-9 yang secara lahir saling bertentangan.

## B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan saran-saran yang dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Kajian tentang makhluk gaib yang bernama jin memang sudah tidak asing lagi, tapi penggalian informasi tentang jin dari al-Qur'an jangan dilihat dari sisi tekstual ayat saja, tapi juga harus memperhatikan hal-hal lain seperti struktur bahasa dan setting historis saat al-Qur'an turun.
2. Dapat dilihat bahwa tafsir adalah produk dari manusia yang tak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, meskipun Zamakhsyari dan ar-Ra>zi berusaha sekuat tenaga tapi masih ada ruang untuk terjadi kekurangan dalam tafsirnya. Kekurangan itu bisa kita jumpai dalam penafsiran terhadap ayat-ayat penciptaan dan kemampuan jin. Hal ini diharapkan dijadikan pelajaran bagi kita semua untuk berusaha menutup kekurangan tersebut dan menghasilkan penafsiran yang mendekati kebenaran.